

Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam: Telaah Konseptual terhadap Pemahaman Pengalaman Keberagamaan Muslim

Nursafitrianingsih^{1*}, Martina Ayu Wulandari²

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

²STAIN Mandailing Natal, Indonesia

*Email Korespondensi: nursafitrianingsih14@gmail.com

ABSTRACT

Perkembangan studi Islam kontemporer menuntut hadirnya pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek normatif-teologis, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana ajaran Islam dihayati dan dipraktikkan oleh umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah fenomenologi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar fenomenologi, perannya dalam memahami pengalaman keberagamaan Muslim, serta relevansinya dalam studi Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan fenomenologi dan studi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomenologi memberikan kontribusi penting dalam memahami makna subjektif di balik praktik-praktik keagamaan, seperti shalat, puasa, haji, zikir, dan berbagai tradisi keislaman lainnya. Pendekatan ini memungkinkan Islam dipahami tidak hanya sebagai sistem doktrin dan aturan normatif, tetapi juga sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) yang membentuk kesadaran, identitas, dan perilaku keberagamaan umat Muslim. Selain itu, fenomenologi memiliki relevansi yang kuat dalam mengkaji berbagai fenomena keagamaan kontemporer, seperti dakwah digital, komunitas hijrah, kajian keagamaan daring, dan beragam bentuk ekspresi *living Islam* di masyarakat. Dengan demikian, fenomenologi dapat menjadi salah satu pendekatan yang memperkaya metodologi studi Islam melalui pemahaman yang lebih humanis, kontekstual, dan komprehensif terhadap pengalaman keberagamaan Muslim.

ARTICLE HISTORY

Received : 27 Agustus 2026

Accepted : 7 September 2026

Published: 14 September 2026

KEYWORDS

Fenomenologi, Studi Islam, Pengalaman Keberagamaan, Living Islam, Muslim Kontemporer.



Copyright: © 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Perkembangan studi Islam pada era kontemporer menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek normatif-teologis, tetapi juga mampu memahami praktik keberagamaan yang hidup dalam realitas sosial masyarakat (Suratin & Munawarsyah, 2025). Selama ini, kajian Islam sering kali berfokus pada sumber-sumber tekstual seperti Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama dalam memahami ajaran agama. Meskipun pendekatan normatif memiliki

posisi yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana ajaran Islam dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh umat Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjembatani antara teks keagamaan dan pengalaman hidup pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dimensi pengalaman keberagamaan tersebut adalah fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata *phainomenon* yang berarti sesuatu yang tampak dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Pendekatan ini dipopulerkan oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20 sebagai sebuah metode filsafat yang berupaya memahami realitas sebagaimana realitas tersebut hadir dalam kesadaran manusia. Husserl menekankan pentingnya kembali kepada pengalaman asli manusia (*zu den Sachen selbst*) dengan cara menanggukkan berbagai prasangka, asumsi, dan penilaian yang telah terbentuk sebelumnya (Adian, 2016). Melalui konsep *epoché* dan reduksi fenomenologis, fenomenologi berusaha menangkap makna terdalam dari suatu pengalaman berdasarkan perspektif subjek yang mengalaminya (Arianto & Handayani, 2024).

Dalam konteks studi Islam, fenomenologi menawarkan perspektif yang berbeda dari pendekatan normatif. Pendekatan ini memandang Islam tidak hanya sebagai seperangkat doktrin dan aturan hukum, tetapi juga sebagai pengalaman hidup (*living experience*) yang dihayati oleh individu maupun komunitas Muslim (Insawan, n.d.). Praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, haji, zikir, tahlilan, maulid, maupun tradisi keislaman lokal dapat dipahami sebagai fenomena religius yang mengandung makna subjektif bagi pelakunya (Novayani, 2019a). Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami Islam sebagai *living Islam*, yaitu Islam yang hadir dan hidup dalam kesadaran, pengalaman, serta praktik sosial umat Islam.

Urgensi penggunaan pendekatan fenomenologis semakin terlihat di tengah dinamika masyarakat Muslim kontemporer. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan sosial dan budaya telah memengaruhi cara umat Islam mengekspresikan identitas dan keberagamaannya. Fenomena kajian keagamaan daring, dakwah melalui media sosial, komunitas hijrah, hingga berbagai bentuk ekspresi religius baru menunjukkan bahwa pengalaman keberagamaan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan normatif semata. Dalam kondisi demikian, fenomenologi memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual terhadap makna keberagamaan yang dibangun oleh individu maupun kelompok Muslim berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Sejumlah penelitian dan kajian terdahulu telah membahas fenomenologi sebagai pendekatan dalam studi agama. Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada pemikiran tokoh-tokoh fenomenologi seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, Alfred Schutz, maupun Maurice Merleau-Ponty, serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu sosial dan studi agama. Selain itu, beberapa sarjana seperti Mircea Eliade, Ninian Smart, dan Annemarie Schimmel juga menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman religius dan dimensi sakral dalam kehidupan beragama. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan fenomenologi sebagai konsep filosofis dan metodologis, sementara pembahasan mengenai relevansinya dalam memahami fenomena *living Islam* pada masyarakat Muslim kontemporer masih memerlukan penguatan konseptual yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji kembali peran fenomenologi dalam studi Islam, khususnya dalam memahami pengalaman keberagamaan umat Muslim sebagai fenomena yang hidup dan terus berkembang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep fenomenologi, perkembangan pemikirannya dalam studi agama, serta relevansinya sebagai pendekatan dalam memahami pengalaman keberagamaan Muslim. Melalui telaah konseptual ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pendekatan fenomenologis dalam memperkaya metodologi studi Islam kontemporer, terutama dalam menjelaskan hubungan antara ajaran Islam, pengalaman religius, dan realitas sosial masyarakat Muslim.

Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas fenomenologi serta penerapannya dalam studi Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi tema, otoritas keilmuan penulis, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian fenomenologi dalam memahami pengalaman keberagamaan Muslim. Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep dasar fenomenologi, perkembangan pemikirannya, serta relevansinya sebagai pendekatan dalam studi Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai gagasan yang terdapat dalam literatur yang dikaji. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan keterkaitan antara konsep fenomenologi dan pemahaman pengalaman

keberagamaan Muslim. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman konseptual mengenai kontribusi fenomenologi dalam menjelaskan Islam sebagai *living religion* yang tidak hanya dipahami melalui dimensi normatif, tetapi juga melalui pengalaman religius yang dihayati oleh individu maupun komunitas Muslim.

Results and Discussion

Konsep Dasar Fenomenologi dalam Studi Islam

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang berkembang dalam tradisi filsafat modern dan kemudian banyak digunakan dalam ilmu sosial, humaniora, serta studi agama. Secara etimologis, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* yang berarti sesuatu yang tampak atau menampakkan diri, dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian (Wita & Mursal, 2022). Dengan demikian, fenomenologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari fenomena sebagaimana fenomena tersebut hadir dalam pengalaman manusia. Dalam perkembangannya, fenomenologi dipopulerkan oleh Edmund Husserl yang menekankan pentingnya memahami realitas berdasarkan pengalaman sadar individu yang mengalaminya secara langsung.

Menurut Husserl, manusia sering kali memahami realitas melalui berbagai asumsi, prasangka, tradisi, maupun teori yang telah terbentuk sebelumnya (Novayani, 2019a). Akibatnya, realitas tidak lagi dipahami sebagaimana adanya, melainkan sebagaimana dipersepsikan melalui kerangka berpikir tertentu. Oleh karena itu, Husserl mengembangkan konsep *epoché* atau *bracketing*, yaitu upaya menangguhkan sementara berbagai prasangka dan penilaian yang dimiliki peneliti terhadap suatu fenomena. Melalui proses ini, peneliti diharapkan mampu menangkap makna yang muncul dari pengalaman subjek secara lebih autentik dan mendalam.

Selain konsep *epoché*, fenomenologi juga mengenal istilah reduksi fenomenologis (*phenomenological reduction*). Reduksi fenomenologis merupakan proses penyaringan terhadap berbagai unsur eksternal yang dapat memengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu fenomena. Fokus utama pendekatan ini bukan pada penilaian apakah suatu pengalaman benar atau salah, melainkan pada bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh individu yang mengalaminya (Arianto & Handayani, 2024). Dengan kata lain, fenomenologi lebih menekankan aspek pemahaman (*understanding*) daripada penilaian (*judgment*).

Dalam studi Islam, fenomenologi menjadi pendekatan yang penting karena mampu memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan pendekatan normatif-teologis yang selama ini dominan digunakan. Pendekatan normatif umumnya berfokus pada kajian teks keagamaan, seperti Al-Qur'an,

Hadis, ijma', dan berbagai produk pemikiran ulama untuk menjelaskan ajaran Islam. Pendekatan ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai apa yang benar menurut agama, bagaimana hukum suatu praktik, serta bagaimana suatu ajaran seharusnya dijalankan oleh umat Islam (Novayani, 2019b).

Sebaliknya, fenomenologi berusaha memahami bagaimana ajaran Islam dihayati, dipraktikkan, dan dimaknai oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fokus kajiannya bukan lagi pada teks semata, melainkan pada pengalaman religius yang muncul ketika seseorang menjalankan ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, fenomenologi tidak memandang agama hanya sebagai sistem keyakinan dan aturan normatif, tetapi juga sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) yang membentuk cara pandang, perilaku, dan identitas individu maupun kelompok.

Dalam perspektif fenomenologis, praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, maupun berbagai tradisi keislaman lokal dipahami sebagai pengalaman yang sarat makna. Misalnya, shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual yang harus dilaksanakan lima kali sehari, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang menghadirkan ketenangan, kedekatan dengan Allah Swt., dan refleksi diri bagi pelakunya. Demikian pula ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual yang memiliki ketentuan fikih tertentu, tetapi juga sebagai pengalaman transformatif yang mampu mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan dan keberagamaannya (Syakur, 2016).

Pendekatan fenomenologis juga membuka ruang untuk memahami keragaman ekspresi keberagaman dalam masyarakat Muslim. Realitas menunjukkan bahwa praktik keislaman sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah yang berbeda-beda. Tradisi tahlilan, maulid Nabi, ziarah kubur, pengajian rutin, maupun berbagai bentuk ritual keagamaan lainnya dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap komunitas Muslim. Melalui fenomenologi, keragaman tersebut tidak dipandang sebagai penyimpangan yang harus segera dinilai, melainkan sebagai fenomena yang perlu dipahami makna dan signifikansinya bagi para pelaku (Syakur, 2016).

Dengan demikian, fenomenologi memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan studi Islam. Jika pendekatan normatif berfungsi menjelaskan ajaran Islam sebagaimana yang seharusnya (*das sollen*), maka fenomenologi membantu menjelaskan bagaimana Islam dipraktikkan dan dihayati dalam realitas kehidupan (*das sein*). Kedua pendekatan tersebut tidak bersifat saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam upaya membangun pemahaman Islam yang lebih utuh dan komprehensif.

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Normatif dan Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam

Aspek	Pendekatan Normatif	Pendekatan Fenomenologis
Fokus Kajian	Teks dan doktrin agama	Pengalaman keberagamaan
Sumber Utama	Al-Qur'an dan Hadis	Pengalaman individu dan komunitas
Tujuan	Menentukan kebenaran ajaran	Memahami makna pengalaman religius
Perspektif	Teologis-normatif	Humanistik dan interpretatif
Pertanyaan Utama	Apa yang diajarkan Islam?	Bagaimana Islam dihayati oleh umatnya?

Tabel tersebut menunjukkan bahwa fenomenologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan normatif yang telah lama menjadi fondasi studi Islam. Sebaliknya, fenomenologi berperan sebagai pendekatan pelengkap yang membantu mengungkap dimensi pengalaman dan makna yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui analisis tekstual semata. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, studi Islam dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh, yaitu mampu menjelaskan ajaran Islam dari aspek normatif sekaligus memahami bagaimana ajaran tersebut dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan nyata umat Islam.

Fenomenologi sebagai Pendekatan dalam Memahami Pengalaman Keberagamaan Muslim

Salah satu kontribusi utama fenomenologi dalam studi Islam adalah kemampuannya mengungkap makna subjektif yang terkandung di balik berbagai praktik keagamaan. Berbeda dengan pendekatan normatif yang cenderung menekankan aspek hukum, doktrin, dan ketentuan syariat, fenomenologi berusaha memahami bagaimana individu maupun kelompok Muslim menghayati pengalaman keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, agama dipahami bukan hanya sebagai seperangkat ajaran yang harus dijalankan, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan memaknai realitas (Mahmudin, 2021).

Fenomenologi berangkat dari asumsi bahwa setiap tindakan manusia mengandung makna yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila dilihat dari perspektif pelakunya (Arianto & Handayani, 2024). Dalam konteks keberagamaan, seorang Muslim tidak sekadar menjalankan ibadah karena kewajiban formal, melainkan karena terdapat pengalaman spiritual, emosional, dan sosial yang menyertainya. Oleh sebab itu, fokus kajian fenomenologi bukan pada penilaian benar atau salah terhadap suatu praktik keagamaan, melainkan pada upaya memahami bagaimana praktik tersebut dialami dan dimaknai oleh individu yang melakukannya.

Pemikiran Edmund Husserl memberikan fondasi penting bagi pendekatan ini melalui konsep *intentionality*, yaitu bahwa kesadaran manusia selalu terarah kepada sesuatu (Wiranata, 2024). Dalam pengalaman keagamaan, kesadaran seorang Muslim terarah kepada Allah Swt., nilai-nilai keislaman, maupun berbagai simbol religius yang menjadi bagian dari kehidupannya. Ketika seorang Muslim melaksanakan shalat, misalnya, yang menjadi perhatian fenomenologi bukan hanya gerakan dan bacaan shalat itu sendiri, melainkan bagaimana individu tersebut merasakan kehadiran Tuhan, membangun komunikasi spiritual, dan menemukan ketenangan batin melalui ibadah tersebut (Zifamina, 2022).

Pandangan Husserl kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger yang menekankan konsep *Dasein* atau keberadaan manusia di dalam dunia. Dalam perspektif ini, pengalaman keberagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan yang melingkupinya (Lubis et al., 2026). Cara seseorang memahami dan menjalankan ajaran Islam dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, sejarah, dan pengalaman hidup yang dimilikinya (Bauto, 2014). Oleh karena itu, praktik keagamaan yang tampak serupa dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu maupun komunitas Muslim. Seorang jamaah yang mengikuti majelis zikir, misalnya, dapat memaknainya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, sementara yang lain memandangnya sebagai ruang memperoleh ketenangan psikologis atau memperkuat ikatan sosial dengan sesama anggota komunitas.

Dalam perkembangan selanjutnya, Alfred Schutz memperluas fenomenologi ke dalam kajian sosial melalui konsep intersubjektivitas. Menurut Schutz, pengalaman individu selalu berhubungan dengan pengalaman orang lain yang hidup dalam dunia sosial yang sama (Wita & Mursal, 2022). Perspektif ini sangat relevan dalam memahami berbagai praktik keberagamaan kolektif dalam masyarakat Muslim. Tradisi tahlilan, pengajian, peringatan maulid Nabi, maupun kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung makna sosial yang dibangun bersama oleh anggota masyarakat. Melalui fenomenologi, praktik-praktik tersebut dipahami sebagai hasil konstruksi makna kolektif yang diwariskan dan dipertahankan secara turun-temurun.

Fenomenologi juga membantu menjelaskan mengapa suatu praktik keagamaan tetap bertahan meskipun sering kali tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks-teks normatif. Keberlangsungan berbagai tradisi Islam lokal menunjukkan bahwa agama tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin, tetapi juga dalam bentuk pengalaman sosial dan budaya yang hidup di tengah Masyarakat (Mahmudin, 2021). Oleh karena itu, fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam praktik-

praktik tersebut tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian teologis maupun yuridis.

Dalam kajian Islam kontemporer, fenomenologi banyak digunakan untuk memahami konsep *living Islam*, yaitu Islam yang hadir dalam kehidupan nyata umat Muslim. Pendekatan ini memandang bahwa keberagamaan tidak hanya tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan agama, tetapi juga dalam pengalaman spiritual, simbol-simbol religius, hubungan sosial, serta berbagai bentuk ekspresi keislaman yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai fenomena yang hidup, dinamis, dan terus mengalami proses pemaknaan sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

Tabel 2. Contoh Penerapan Fenomenologi dalam Kajian Keberagamaan Muslim

Fenomena Keagamaan	Fokus Kajian Fenomenologis
Shalat	Pengalaman kekhusyukan dan kedekatan dengan Allah
Puasa	Makna pengendalian diri dan kesadaran spiritual
Haji	Pengalaman transformasi religius dan spiritual
Zikir	Perasaan ketenangan, ketundukan, dan kedamaian batin
Tahlilan	Makna solidaritas sosial dan spiritualitas kolektif
Maulid Nabi	Penghayatan cinta kepada Nabi Muhammad SAW

Tabel di atas menunjukkan bahwa fokus fenomenologi tidak terletak pada aspek legal-formal suatu praktik keagamaan, melainkan pada makna yang dirasakan oleh para pelakunya. Dalam ibadah shalat, misalnya, fenomenologi berusaha memahami bagaimana seorang Muslim mengalami kekhusyukan dan kedekatan dengan Allah Swt. Dalam ibadah puasa, perhatian diarahkan pada pengalaman pengendalian diri, pembentukan kesabaran, dan peningkatan kesadaran spiritual. Demikian pula dalam ibadah haji, fenomenologi berupaya menangkap pengalaman transformasi religius yang sering kali mengubah cara pandang seseorang terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya.

Sementara itu, praktik-praktik keagamaan kolektif seperti tahlilan dan maulid Nabi memperlihatkan bahwa pengalaman religius tidak selalu bersifat individual. Kedua tradisi tersebut mengandung dimensi sosial yang kuat karena menjadi sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat sekaligus memperkuat identitas keagamaan bersama. Melalui perspektif fenomenologis, makna solidaritas, kebersamaan, dan penghayatan spiritual yang muncul dalam praktik-praktik tersebut dapat dipahami secara lebih

mendalam dibandingkan apabila hanya dianalisis melalui pendekatan tekstual semata.

Dengan demikian, fenomenologi memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi Islam karena mampu menjelaskan dimensi pengalaman religius yang sering kali tidak terlihat dalam pendekatan normatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana umat Islam menghayati ajaran agamanya, membangun hubungan spiritual dengan Tuhan, serta menciptakan makna-makna religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perspektif fenomenologis, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan dan aturan normatif, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang terus berkembang dalam realitas sosial masyarakat Muslim.

Relevansi Fenomenologi dalam Studi Islam Kontemporer

Perkembangan masyarakat modern telah melahirkan berbagai bentuk ekspresi keberagaman yang semakin kompleks dan beragam. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, serta arus globalisasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara umat Islam memahami, menghayati, dan mengekspresikan ajaran agamanya. Jika pada masa lalu pengalaman keagamaan lebih banyak berlangsung dalam ruang-ruang fisik seperti masjid, pesantren, majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam, maka saat ini pengalaman religius juga berkembang dalam ruang digital yang tidak dibatasi oleh wilayah geografis maupun latar belakang sosial tertentu (Fikriyah, 2024).

Fenomena tersebut dapat dilihat dari semakin maraknya dakwah digital melalui berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan podcast keagamaan. Kehadiran para dai, ustaz, maupun influencer Muslim di ruang digital telah menciptakan pola baru dalam proses penyebaran pengetahuan keislaman. Umat Islam kini dapat mengakses ceramah, kajian kitab, konsultasi keagamaan, hingga diskusi keislaman hanya melalui perangkat digital yang dimiliki (Huda et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman keberagaman tidak lagi terbatas pada interaksi langsung antara guru dan murid, tetapi juga berlangsung melalui interaksi virtual yang membentuk pengalaman religius baru bagi masyarakat Muslim.

Selain dakwah digital, munculnya berbagai komunitas hijrah di kalangan generasi muda juga menjadi fenomena menarik dalam studi Islam kontemporer (Huda et al., 2025). Gerakan hijrah tidak hanya dipahami sebagai perubahan penampilan atau peningkatan praktik ibadah, tetapi juga sebagai proses transformasi identitas dan pencarian makna hidup. Banyak individu yang bergabung dalam komunitas hijrah karena mengalami kegelisahan eksistensial, krisis spiritual, atau kebutuhan untuk menemukan lingkungan

sosial yang mendukung proses keberagamaannya. Dalam konteks ini, fenomenologi membantu mengungkap pengalaman subjektif para pelaku hijrah, termasuk motivasi, harapan, serta makna religius yang mereka bangun selama menjalani proses perubahan tersebut.

Pendekatan fenomenologis menjadi semakin relevan karena mampu menangkap dimensi pengalaman yang sering kali tidak terlihat dalam pendekatan normatif maupun struktural. Pendekatan normatif mungkin mampu menjelaskan apakah suatu praktik sesuai dengan ketentuan syariat atau tidak, sedangkan fenomenologi berusaha memahami bagaimana praktik tersebut dimaknai oleh pelakunya (Pahutar et al., 2024). Dengan demikian, fenomenologi tidak berfokus pada penilaian benar atau salah, melainkan pada upaya memahami makna yang melatarbelakangi tindakan keagamaan seseorang.

Dalam konteks masyarakat Muslim yang semakin plural, fenomenologi juga memiliki peran penting dalam memahami keragaman ekspresi keberagamaan. Realitas menunjukkan bahwa praktik keislaman tidak selalu tampil dalam bentuk yang seragam. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, tradisi lokal, kondisi ekonomi, serta pengalaman hidup melahirkan beragam bentuk penghayatan terhadap ajaran Islam. Tradisi tahlilan di Jawa, kenduri di berbagai daerah Nusantara, ziarah makam ulama, majelis selawat, maupun berbagai praktik keagamaan lainnya merupakan contoh bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Maulana et al., 2026).

Melalui perspektif fenomenologis, keragaman tersebut dipahami sebagai bagian dari dinamika keberagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Peneliti tidak langsung memberikan penilaian teologis terhadap praktik-praktik tersebut, melainkan berusaha memahami makna yang dikonstruksi oleh para pelakunya. Dengan cara ini, fenomenologi mendorong lahirnya sikap akademik yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman pengalaman religius yang berkembang dalam masyarakat Muslim.

Konsep *living Islam* yang berkembang dalam studi Islam kontemporer juga memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan fenomenologis. *Living Islam* menempatkan Islam sebagai fenomena sosial yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat (Aufa et al., 2020). Fokus kajiannya tidak hanya pada teks agama, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan, simbol, tradisi, dan pengalaman religius umat Islam. Dalam perspektif ini, agama dipahami sebagai realitas yang terus diproduksi, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang oleh para pemeluknya sesuai dengan konteks kehidupan yang mereka hadapi.

Fenomenologi memberikan landasan metodologis yang kuat bagi kajian *living Islam* karena keduanya sama-sama menempatkan pengalaman manusia sebagai titik tolak analisis. Melalui fenomenologi, peneliti dapat memahami bagaimana umat Islam membangun hubungan dengan Tuhan, memaknai ibadah, menghayati simbol-simbol keagamaan, serta menafsirkan pengalaman religius yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan studi Islam bergerak lebih jauh dari sekadar pembahasan doktrin menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas keberagamaan yang hidup di masyarakat.

Di samping itu, fenomenologi juga memiliki relevansi dalam menjawab tantangan metodologis studi Islam pada era kontemporer. Kajian Islam modern menuntut pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara teks, tradisi, dan realitas sosial yang terus berubah. Dalam kondisi masyarakat yang semakin kompleks, pendekatan tunggal sering kali tidak cukup untuk memahami berbagai fenomena keagamaan yang muncul. Fenomenologi hadir sebagai salah satu pendekatan yang dapat melengkapi metode normatif, historis, sosiologis, maupun antropologis dalam mengkaji realitas keberislaman secara lebih komprehensif.

Tabel 3. Relevansi Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam Kontemporer

Fenomena Kontemporer	Kontribusi Fenomenologi
Dakwah Digital	Memahami pengalaman religius dalam ruang virtual
Komunitas Hijrah	Mengungkap proses transformasi identitas dan spiritualitas
Kajian Keagamaan Daring	Menjelaskan konstruksi makna religius melalui media digital
Tradisi Islam Lokal	Memahami makna budaya dan pengalaman kolektif masyarakat
Living Islam	Mengkaji Islam sebagai pengalaman hidup yang dinamis
Pluralitas Keberagamaan	Menjelaskan keragaman ekspresi keislaman secara inklusif

Tabel di atas menunjukkan bahwa fenomenologi memiliki ruang aplikasi yang luas dalam studi Islam kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk memahami pengalaman spiritual individu, tetapi juga mampu menjelaskan berbagai fenomena sosial-keagamaan yang berkembang dalam masyarakat modern. Melalui fenomenologi, peneliti dapat melihat bagaimana agama dipraktikkan, dihayati, dan dimaknai dalam berbagai konteks kehidupan yang terus mengalami perubahan.

Dengan demikian, fenomenologi memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan Islam dipahami tidak hanya sebagai sistem keyakinan dan

aturan normatif, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang dinamis, kontekstual, dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Relevansi fenomenologi terletak pada kemampuannya menjembatani hubungan antara ajaran Islam yang bersifat normatif dengan realitas keberagamaan yang dialami secara nyata oleh umat Islam. Oleh karena itu, fenomenologi dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam memperkaya metodologi studi Islam yang lebih humanis, inklusif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

Conclusion

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi Islam, khususnya dalam memahami pengalaman keberagamaan Muslim. Berbeda dengan pendekatan normatif yang berfokus pada teks dan doktrin keagamaan, fenomenologi menempatkan pengalaman, kesadaran, dan pemaknaan individu sebagai pusat kajian. Melalui pendekatan ini, praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, haji, zikir, maupun tradisi keislaman lainnya dapat dipahami tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai pengalaman religius yang sarat makna spiritual dan sosial.

Dalam konteks studi Islam kontemporer, fenomenologi semakin relevan karena mampu menjelaskan berbagai bentuk ekspresi keberagamaan yang berkembang di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan Islam dipahami sebagai *living Islam*, yaitu agama yang hidup dan terus dimaknai dalam realitas keseharian umat Muslim. Oleh karena itu, fenomenologi tidak hanya memperkaya metodologi studi Islam, tetapi juga membantu menghadirkan pemahaman yang lebih humanis, kontekstual, dan komprehensif terhadap dinamika keberagamaan masyarakat Muslim di era modern.

References

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar fenomenologi*. Penerbit Koekoesan.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi*. In *Borneo Novelty Publishing*. Borneo Novelty Publishing.
- Aufa, N. S., Maimun, M., & Junaedi, D. (2020). Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi. *Diya'Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 8, 265–280.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>

- Huda, S., Vidiana, S., Anandari, A., Nurrahma, N. I., Firdayanti, N. C. M., Ramadhan, V. H. F., Firanda, N., Tusolikha, N. M., Aulia, S. R., & Hanafi, A. I. (2025). *Digitalisasi konten dakwah berbasis media sosial*. CV. Global Aksara Pers.
- Insawan, H. (n.d.). *PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM STUDI ISLAM Oleh*.
- Lubis, R., Abbas, M., Hasibuan, N. S. H., & Gt, L. H. (2026). Ontologi Fundamental dalam Filsafat Martin Heidegger: Analisis Konsep Dasein dan Makna Ada (Sein). *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 91–101. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1646>
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 83–92.
- Maulana, N. F., Hasbullah, M., & Hakim, N. (2026). Tradisi Ziarah dan Tahlilan sebagai Praktik Islam Nusantara di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(6), 281–289.
- Novayani, I. (2019a). Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 44–58.
- Novayani, I. (2019b). Pendekatan Studi Islam: Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 44–58.
- Pahutar, A. A., Siregar, D., Firdaus, K., Kamal, T., Hakim, R., & Hanafi, A. H. (2024). Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis. *Dakwatul Islam*, 8(2), 156–173.
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025). Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam era disrupsi sosial keagamaan: Telaah kritis transformasi nilai dan tujuan pendidikan. *JPIK–Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Keislaman*, 1(1), 75–87.
- Syakur, A. (2016). *Telaah fenomenologis atas ritual Islam: memahami nilai-nilai moral etik dalam ritus Salat dan Haji/Umrah dalam rangka pembentukan pribadi muslim yang mulia*. UIN Sunan Ampel Press.
- Wiranata, I. M. A. (2024). *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*. Jejak Pustaka.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Zifamina, I. F. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Panangkaran*, 6(1), 69–86.